

## PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN: STUDI PUSTAKA ATAS AYAT-AYAT TENTANG MORALITAS

Annafi Fitria Kusnandar<sup>1</sup>, Azalia Zalfa Azura<sup>2</sup>, Muhammad Salman Naufal<sup>3</sup>, Syauqi Al Harits Gymnastiar<sup>4</sup>

Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Pendidikan Indonesia

Email : [annafitriak@upi.edu](mailto:annafitriak@upi.edu)<sup>1</sup>, [azaliazalfaazura@upi.edu](mailto:azaliazalfaazura@upi.edu)<sup>2</sup>, [muhammadsalman23@upi.edu](mailto:muhammadsalman23@upi.edu)<sup>3</sup>, [syauqigymnastiar03@upi.edu](mailto:syauqigymnastiar03@upi.edu)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Globalisasi memiliki dampak signifikan terhadap perubahan karakter masyarakat. Pendidikan akhlak menjadi fondasi utama dalam membentuk moral dan etika individu, khususnya dalam ajaran Islam. Akhlak mencakup sikap, perilaku, serta pilihan antara kebaikan dan keburukan. Pendidikan ini menekankan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Dengan menggunakan pendekatan analisis studi pustaka, kami menggali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas, seperti ketelitian, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna ayat-ayat tersebut melalui analisis mendalam dan mengidentifikasi relevansinya dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan moral. Dimana dalam pendidikan, nilai-nilai ini pun berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sabar membantu mereka mengatasi tantangan, tanggung jawab mendorong kesadaran menjalankan tugas, ketelitian memastikan pengambilan keputusan yang tepat, dan keadilan menegakkan kesetaraan kesempatan. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi salah satu solusi penting untuk menjaga moralitas generasi milenial di tengah arus globalisasi, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan teladan Rasulullah SAW.

**Kata Kunci :** Pendidikan Akhlak, Moralitas, Al-Hujurat, Luqman, Globalisasi

### ABSTRACT

*Globalization has a significant impact on changes in the character of society. Moral education is the main foundation in shaping individual morals and ethics, especially in Islamic teachings. Morals include attitudes, behaviors, and choices between good and bad. This education emphasizes the practice of moral values in daily life, both in relationships*

### Article History

Received: September 2024  
Reviewed: September 2024  
Published: September 2024

Plagiarism Checker No 234  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.3783/tashdiqv2i9.2461

**Copyright : Author**  
**Publish by : Tashdiq**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*with God, fellow humans, and the surrounding environment. Using a literature study analysis approach, we explore verses in the Qur'an related to moral values, such as rigor, justice, patience, and responsibility. This study aims to explore the meaning of these verses through in-depth analysis and identify their relevance in the context of daily life, especially in moral education. In education, these values also play an important role in shaping students' characters. Patience helps them overcome challenges, responsibility encourages awareness of carrying out tasks, rigor ensures proper decision-making, and justice enforces equality of opportunity. Thus, moral education is one of the important solutions to maintain the morality of the millennial generation in the midst of globalization, in accordance with the teachings of the Qur'an and the example of the Prophet Muhammad SAW.*

**Keywords** : Moral Education, Morality, Al-Hujurat, Luqman, Globalization

## LATAR BELAKANG

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk individu dan masyarakat yang berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak, atau moralitas, tidak hanya berperan dalam interaksi manusia dengan sesama, tetapi juga dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, menjadi panduan utama dalam membangun fondasi moral yang kokoh. Dalam Al-Qur'an, akhlak tidak hanya bersifat normatif tetapi juga praktis, memberikan prinsip-prinsip moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Al-Attas, 1995; Abdullah & Hadi, 2019). Ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak, seperti dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 atau Surah Al-Ahzab ayat 21, menunjukkan bagaimana akhlak mulia menjadi bagian integral dari misi profetik Nabi Muhammad SAW (Haque, 2004).

Peran pendidikan akhlak yang digali dari Al-Qur'an menjadi semakin relevan di tengah tantangan modernisasi dan krisis moral yang melanda berbagai lapisan masyarakat. Berbagai pendekatan telah dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral Islam ke dalam pendidikan formal dan informal, namun pemahaman yang mendalam terhadap konsep akhlak dalam Al-Qur'an masih diperlukan untuk memperkuat implementasinya (Shihab, 2007).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas konsep akhlak dalam Al-Qur'an, baik dari perspektif normatif maupun interpretatif. Misalnya, penelitian Al-Ghazali (2011) dalam 'Ihya Ulumuddin' menekankan pentingnya pembentukan akhlak melalui pengendalian nafsu dan pengembangan sifat-sifat terpuji. Selain itu, Al-Attas (1995) dalam karyanya 'The Concept of Education in Islam' menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang berakhlak mulia dan berpengetahuan.

Studi kontemporer seperti penelitian Abdullah dan Hadi (2019) membahas nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam Al-Qur'an sebagai solusi bagi dekadensi moral saat ini. Sementara itu, Haque (2004) dalam kajiannya menyoroti akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai model implementasi nilai moral dalam kehidupan nyata. Penelitian lain seperti karya Rosyada (2004) lebih berfokus pada penerapan nilai akhlak dalam sistem pendidikan Islam modern.

Meskipun demikian, kajian-kajian sebelumnya masih cenderung bersifat parsial dan belum secara sistematis merumuskan konsep moralitas dalam Al-Qur'an dari berbagai perspektif tematik dan kontekstual. Hal ini membuka ruang untuk penelitian yang lebih komprehensif dalam memahami dan merumuskan prinsip-prinsip akhlak Al-Qur'an yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan kontemporer.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan melakukan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep moralitas dalam Al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada aspek normatif atau interpretasi umum, penelitian ini mencoba mengeksplorasi nilai-nilai moral secara sistematis berdasarkan analisis tematik ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini berupaya merumuskan relevansi nilai-nilai moral tersebut dalam konteks tantangan moral masyarakat modern yang semakin kompleks.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan analisis studi pustaka (*library research*) untuk menggali ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas, seperti ketelitian, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna ayat-ayat tersebut melalui analisis mendalam dan mengidentifikasi relevansinya dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan moral.

Hasil analisis ayat-ayat tersebut kemudian diaplikasikan pada pendidikan moral dengan memberikan contoh penerapan praktis dalam pembentukan karakter dan pengembangan perilaku positif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesatnya arus globalisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai fenomena dalam masyarakat. Pada dasarnya, kemajuan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh karakter dan akhlaknya. Secara historis, akhlak berperan penting sebagai landasan pembentukan moral yang turut membangun jati diri masyarakat, terutama bagi umat Muslim. Untuk mencapai hal tersebut, pendidikan menjadi sarana utama dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai akhlak. Dalam Islam, pendidikan akhlak memiliki fokus utama pada penerapan moral dan etika dalam pemanfaatan pengetahuan. Baik pengetahuan tentang syari'at Islam maupun ilmu pengetahuan umum, keduanya harus berlandaskan akhlak, baik dalam teori maupun praktik. Tanpa adanya akhlak, pengetahuan dapat membuat manusia kehilangan panduan dalam hal etika, moral, dan kesopanan.

Secara bahasa, akhlak berarti rangkaian, tabiat, dan agama. Kata ini memiliki keterkaitan dengan istilah *khalq*, yang berarti penciptaan, serta berhubungan dengan *khaliq* (pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Dalam istilah, akhlak merujuk pada keteguhan niat seseorang yang menentukan kecenderungannya terhadap pilihan baik atau buruk. Berdasarkan pengertian ini, akhlak terbagi menjadi dua jenis: akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji adalah sikap dan perilaku yang baik, sedangkan akhlak tercela mencakup segala bentuk perilaku yang buruk. Akhlak yang baik, menurut al-Qur'an, merupakan sikap seseorang dalam menaati seluruh perintah Allah.

Dalam Islam, akhlak mulia dan perilaku baik mencerminkan tingkat keimanan seseorang, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Kebaikan terhadap Allah diwujudkan melalui pengabdian seorang hamba kepada-Nya, sedangkan kebaikan terhadap sesama manusia merupakan bentuk keikhlasan untuk memperoleh ganjaran dari Allah. Konsep ini seharusnya menjadi landasan utama bagi setiap Muslim. Pendidikan akhlak adalah proses internalisasi nilai-nilai yang harus diwujudkan oleh setiap individu agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam pemikiran, sikap, ucapan, dan perilakunya, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Pendidikan akhlak yang telah tertanam ini kemudian diperkuat melalui sumber-sumber dalil dalam Islam, salah satunya adalah al-Qur'an. Sebagai contoh, pendidikan akhlak dapat ditemukan dalam firman Allah pada Q.S. Luqman ayat 31

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

*"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."*

Menurut Ibnu Katsir pada tafsirnya, dalam sebuah nasihat yang penuh hikmah, Luqman berkata kepada anaknya, "Hai Anakku, dirikanlah salat," menekankan pentingnya melaksanakan ibadah ini sesuai dengan batasan-batasannya, rukun-rukunnya, dan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Ia melanjutkan dengan berkata, "Dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar." Dalam nasihat ini, Luqman mengajarkan agar amar ma'ruf dan nahi munkar dilakukan dengan penuh kesungguhan, sesuai dengan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki.

Kemudian, Luqman menasihati anaknya untuk bersabar atas segala cobaan, seraya berkata, "Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." Ia menjelaskan bahwa menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar kerap diiringi gangguan dan perlakuan menyakitkan dari orang lain. Oleh karena itu, Luqman mengingatkan anaknya untuk tetap teguh dan sabar dalam menghadapi hal-hal tersebut. Luqman menutup nasihatnya dengan mengutip firman Allah, "Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." Ia menegaskan bahwa kesabaran dalam menghadapi gangguan manusia adalah bagian dari perintah Allah yang wajib dipenuhi.

Kemudian juga pendidikan akhlak dalam al-quran terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 dan 9

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِيْ

*"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."(Al-Hujurat: 6)*

Ibnu katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kaum mukmin untuk memeriksa dengan teliti setiap berita yang datang dari orang fasik. Allah juga mengingatkan agar mereka berhati-hati dan tidak menerima berita tersebut begitu saja, karena hal itu dapat membalikkan kenyataan. Orang yang menerima berita dari seorang fasik tanpa memeriksanya terlebih dahulu sama saja dengan mengikuti jejaknya. Padahal, Allah Swt. telah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang-orang yang rusak.

Berdasarkan pengertian ini, sebagian ulama melarang menerima berita atau riwayat dari seseorang yang tidak dikenal, karena ada kemungkinan bahwa orang tersebut adalah seorang fasik. Namun, sebagian ulama lainnya berpendapat sebaliknya. Mereka beralasan bahwa kewajiban kaum mukmin hanyalah meneliti kebenaran berita dari orang fasik. Adapun orang yang tidak dikenal (*majhul*), kefasikannya belum terbukti karena keadaannya masih tidak diketahui.

وَأِنْ طَافْتُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ فَفَاتِلُوا آلَتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ  
(إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S. Al-Hujurat: 9)*

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, wahai orang-orang mukmin, jika ada dua golongan dari kalian yang bertikai, maka hendaklah kalian mendamaikan mereka. Jika salah satunya melakukan kezhaliman dan tidak mau berdamai, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sampai mereka kembali kepada hukum Allah. Namun, jika mereka telah kembali kepada hukum Allah, maka damaikanlah kedua golongan tersebut dengan adil. Berlakulah adil dalam segala urusan dengan semua manusia. Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil.

Penjelasan Ibnu Katsir dan Qurais Shihab memberikan gambaran tentang konsep pendidikan akhlak yang harus diterapkan oleh setiap individu, baik dalam hubungannya dengan Allah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam ayat tersebut, terdapat beberapa hal penting yang harus dijalani agar menjadi seorang Muslim yang memiliki sikap sabar dan tanggung jawab, serta selalu bertindak dengan teliti dan adil.

Upaya-upaya ini telah dijelaskan secara rinci agar setiap Muslim memahami konsep dan nilai pendidikan akhlak, baik yang berkaitan dengan Allah, diri sendiri, maupun sesama manusia. Cara dan upaya tersebut dapat diwujudkan melalui pikiran, kepribadian, sikap, serta perkataan yang mencerminkan norma-norma agama dan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

## Sabar

Kata "sabar" berasal dari bahasa Arab *shabara–shabura–shabran–shabaratan*, yang berarti menanggung atau menahan sesuatu. Imam Al-Junaid bin Muhammad mendefinisikan sabar sebagai "meneguk sesuatu yang pahit tanpa cemberut," sementara Imam Dzun Nun Al-Misri menyebutnya sebagai sikap menjauhi larangan, tenang dalam menghadapi musibah, dan tetap tampak cukup meskipun hidup dalam keterbatasan. Imam Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menegaskan pentingnya kesabaran dalam dakwah, yaitu untuk terus menyeru manusia kepada tauhid tanpa tergoyahkan oleh penolakan atau sikap acuh mereka, karena kesabaran dalam dakwah mengandung banyak kebaikan.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah memperjelas sabar sebagai kemampuan menahan perasaan dari gelisah, putus asa, dan amarah, menahan lidah dari keluhan, serta mengendalikan tindakan agar tidak merugikan orang lain. Dalam kitab *At-Ta'rifat* karya As-Syarif Ali Muhammad Al-Jurjani, sabar didefinisikan sebagai keteguhan untuk tidak mengeluh atas segala keadaan, baik demi Allah maupun hal lainnya. Contoh teladan sabar yang luar biasa dapat dilihat dari Nabi Ayyub as., yang tetap bersabar dalam penyakitnya dan memohon pertolongan kepada Allah dengan penuh kerendahan hati, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Anbiya' [21]:83.

Para ulama sepakat bahwa sabar memiliki tiga dimensi utama: pertama, sabar dalam menjalankan perintah Allah sebagai bentuk kepatuhan yang mendatangkan ganjaran surga; kedua, sabar dalam menjauhi larangan Allah, karena larangan itu bertujuan untuk menjaga manusia dari kehinaan; dan ketiga, sabar dalam menghadapi ujian Allah, baik berupa kesulitan maupun kemudahan. Semua kondisi adalah ujian, di mana manusia diharapkan bersyukur atas nikmat atau bersabar saat menghadapi musibah, sehingga tidak terjerumus pada sikap kufur atau lalai.

## Tanggung Jawab

Konsep tanggung jawab dalam Islam mencakup kewajiban seorang hamba kepada Allah sebagai khalifah di bumi. Allah memerintahkan manusia untuk menjauhi perbuatan keji, baik yang tampak maupun tersembunyi, karena manusia diciptakan sebagai makhluk istimewa dengan akal untuk membedakan yang baik dan buruk. Dalam Islam, tanggung jawab sejalan dengan amanah, yaitu kepercayaan yang diberikan oleh Allah untuk dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Manusia akan mendapat imbalan atas perbuatan baiknya, sementara perbuatan buruk akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Oleh karena itu, seorang Mukmin harus menjalankan perintah Allah, seperti salat dan ibadah wajib lainnya, serta menjauhi segala larangan-Nya.

Di era globalisasi, sikap tanggung jawab menjadi semakin penting untuk menjaga manusia dari kelalaian dalam memenuhi kewajiban dunia dan akhirat. Perubahan besar yang dibawa globalisasi berpotensi memengaruhi akhlak, terutama pada remaja. Nilai-nilai pendidikan akhlak dari Al-Qur'an perlu dijadikan pedoman untuk menghadapi tantangan ini. Sebagai umat Muslim, kita perlu meneladani Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* dalam berakhlak dan bermuamalah. Dengan mengikuti teladan beliau, kita dapat mempertahankan ajaran Islam dan nilai-nilai kebaikan agar tidak tergerus oleh arus globalisasi di era milenial.

## Teliti

Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 tersebut, Allah dengan jelas memerintahkan orang-orang yang beriman untuk meneliti kebenaran suatu berita atau informasi. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan merujuk kepada sumber yang memiliki otoritas atau yang dapat dipercaya. Meskipun orang fasik kadang bisa berkata benar, mereka juga bisa berdusta. Oleh karena itu, informasi yang diterima tidak boleh langsung diterima atau ditolak begitu saja, melainkan harus melalui proses tabayyun. Islam mengajarkan kita untuk tidak langsung mempercayai berita dari orang lain, terutama yang tidak kita kenal. Kita harus berhati-hati dalam mencerna berita yang diterima. Bahkan berita yang benar bisa dipahami dengan salah, apalagi jika sumbernya belum jelas.

## Keadilan

Anjuran untuk berlaku adil tercermin dalam ayat surah Al-Hujurat yang memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu menegakkan keadilan dalam setiap tindakan. Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang adil dan memberikan balasan terbaik kepada mereka. Keadilan ini harus ditegakkan tanpa membedakan derajat atau status seseorang. Firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 8 juga mengingatkan kita untuk menegakkan kebenaran dan bersaksi dengan adil, meskipun ada kebencian terhadap suatu kaum. Keadilan adalah lebih dekat dengan takwa, dan Allah Maha Mengetahui segala yang kita lakukan.

Lebih lanjut, dalam konteks persengketaan, seperti yang dikatakan oleh khalifah pertama Abu Bakar As-Shiddiq, seseorang yang kuat di mata orang lain bisa menjadi lemah jika tidak mencerminkan kebenaran dan keadilan, sementara yang lemah bisa menjadi kuat jika menegakkan keadilan. Keberanian untuk berlaku adil dalam perselisihan sangat penting, terutama dalam menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan pertumpahan darah. Dalam hal ini, kelompok yang netral harus berusaha mendamaikan dengan dasar kebenaran dan keadilan. Dengan menanamkan sifat adil dalam diri, seseorang akan memperoleh kekuatan, kemuliaan, dan derajat yang tinggi di sisi Allah dan manusia.

## Implikasi Akhlak terhadap Pendidikan

Adapun implikasinya dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Senantiasa bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah. Dengan kesabaran, seorang Muslim dapat mengatasi segala rintangan dalam belajar dan terus berusaha untuk meraih ilmu yang bermanfaat;
- b. Senantiasa tanggung jawab, dalam perspektif Islam, juga merupakan nilai yang sangat ditekankan. Setiap Muslim diwajibkan untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan dan keputusan yang diambilnya, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, "Dan setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya" (QS. Al-Mujadila: 11). Dalam pendidikan, tanggung jawab berarti kesadaran untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, baik sebagai pendidik maupun peserta didik;
- c. Senantiasa berhati-hati dalam memilih ilmu sangatlah penting. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mempelajari ilmu agama sebagai dasar hidup di dunia. Kemudian, pelajari juga ilmu tentang aqidah, karena pemahaman yang benar tentang

aqidah menjadi dasar utama dalam membangun keimanan. Selanjutnya, sangat penting untuk mempelajari ilmu akhlak, karena akhlak mencerminkan kondisi hati seseorang. Perlu diingat bahwa Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki dan terus memperbaiki akhlak umat manusia;

- d. Senantiasa berlaku adil dalam segala hal, termasuk dalam dunia pendidikan. Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus diperlakukan dengan adil, tanpa membedakan status sosial, ras, atau latar belakang. Dalam surah Al-Hujurat ayat 9, Allah SWT berfirman, "Jika dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah mereka berdua dengan adil." Prinsip ini dapat diterapkan dalam pendidikan dengan memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama untuk berkembang.

## KESIMPULAN

Pendidikan akhlak memiliki peran strategis dalam membangun karakter individu dan masyarakat di era globalisasi. Pendidikan ini menekankan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Dalam Q.S. Luqman ayat 31 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 6 dan 9, serta tafsir dari Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, dijelaskan bahwa nilai-nilai seperti sabar, tanggung jawab, ketelitian, dan keadilan memiliki peran penting. Sabar menuntut ketahanan dalam menghadapi ujian serta menahan amarah. Tanggung jawab menekankan pentingnya amanah dalam menjalankan kewajiban dan memahami konsekuensi setiap perbuatan. Ketelitian, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6, mendorong individu memeriksa kebenaran informasi sebelum bertindak. Sementara itu, keadilan menjadi prinsip utama dalam menyelesaikan konflik dan memastikan semua pihak diperlakukan setara.

Akhlak terpuji seperti sabar, tanggung jawab, teliti, dan adil menjadi pilar utama yang diajarkan dalam Islam dan ditekankan dalam Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan, implementasi nilai-nilai akhlak akan menciptakan lingkungan yang adil, bertanggung jawab, dan beretika, serta membentuk pribadi yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan globalisasi. Selain itu, implikasi dari akhlak terhadap pendidikan yakni: senantiasa bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah, senantiasa bertanggungjawab, senantiasa berhati-hati dalam memilih ilmu, dan senantiasa berlaku adil dalam segala hal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Hadi, S. (2019). Konsep akhlak dalam Al-Qur'an: Analisis tematik. *Jurnal Studi Islam*, 5(2), 123–135.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2011). *Ihya Ulumuddin*. Dar Al-Fikr.
- Haq, A. (2004). The role of Islamic values in moral development. *Journal of Moral Education*, 33(2), 131–145.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma pendidikan demokratis: Sebuah model pelibatan masyarakat dalam pendidikan*. Prenada Media.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat*. Mizan.

- Tantowi, A., & Munadirin, A. (2022). Konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151 pada era globalisasi. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), 351–365.
- Yasin, H. (2019). Ayat-ayat akhlak dalam Al-Qur'an: Membangun keadaban menuju kemuliaan peradaban. *Tahdzib Al-Akhlaq, Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Anidah. (2021). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6–13. *Etheses*.
- Aminy, A., & Darlis, A. (2022). Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. *AT-TAJDID, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(2), 227–238.
- Quran Hadits. (n.d.). Luqman: Ayat 17. Diakses pada tanggal 13 Desember 2024 dari <https://quranhadits.com/quran/31-luqman/luqman-ayat-17/>
- Quran Hadits. (n.d.). Al-Hujurat: Ayat 6. Diakses pada tanggal 13 Desember 2024 dari <https://quranhadits.com/quran/49-al-hujurat/al-hujurat-ayat-6/>
- Quran Hadits. (n.d.). Al-Hujurat: Ayat 9. Diakses pada tanggal 13 Desember 2024 dari <https://quranhadits.com/quran/49-al-hujurat/al-hujurat-ayat-9/>
- Al-Afkar. (n.d.). Artikel dalam *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. Diakses pada tanggal 13 Desember 2024 dari [https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/265/154](https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/265/154)
- Tahdzib Al-Akhlaq. (n.d.). Diakses pada tanggal 13 Desember 2024 dari <https://www.jurnal.uia.ac.id/Tahdzib/article/view/509/308>
- Etheses UIN Syahada. (n.d.). Diakses pada tanggal 13 Desember 2024 dari <https://etd.uinsyahada.ac.id/7629/>
- AT-TAJDID. (n.d.). Artikel dalam *AT-TAJDID, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Diakses pada tanggal 13 Desember 2024 dari <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2458/1451>